

Pengendalian Oposisi melalui pemanfaatan Basij untuk kepentingan Pertahanan Nasional di Iran

Ilman Syarif Masri¹, Muhammad Hadianto², Tri Legionosuko³

¹ Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

² Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

³ Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

SUBMISSION TRACK

Received: 07, August, 2021

Final Revision: 2, Nov, 2021

Available Online: 30 Nov 2021

KEYWORD

Keywords: Basij, NGO, militia, volunteer, Iran

ABSTRACT

Revolusi Iran bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan otoriter dan menerapkan sistem politik Islam syiah waliyatul faqih. Aplikasi sistem tersebut memiliki penentangan namun dapat dikendalikan melalui organisasi non-profit (NGO) Basij. Basij merupakan organisasi milisi relawan yang bekerja dibawa IRGC. Basij juga merupakan bentuk milisi yang bertujuan untuk mengendalikan perpolitikan nasional seperti dalam memenangkan calon presiden dalam pemilihan walaupun. GONGO merupakan LSM/NGO yang diorganisir oleh pemerintah dengan sumber kekuatan yang dekat dengan pemerintah, fungsi utama dan strategi untuk mencapai tujuan pemerintah, dan dilemma karena tidak adanya inovasi. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi dan peran dari Basij dalam mengendalikan oposisi untuk menjaga kestabilan keamanan nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data sekunder. Penelitian ini menemukan bahwa Basij sebagai organisasi relawan yang diorganisir oleh Pemerintah Iran berperan dalam menekan oposisi untuk mengatasi ancaman nasional dan menciptakan stabilitas politik.

KATA KUNCI

Kata kunci: Basij, ngo, milisi, relawan, Iran

CORRESPONDENCE

Phone: +6289560260869

E-mail: ilmansyarifmasi@gmail.com

The Iranian revolution aims to overthrow the authoritarian government and implement the Shia Waliyatul Faqih Islamic political system. Application of the system have opposition party but it can be controlled through Basij organization. Basij is volunteer militia organization that works under the IRGC. This paper aims to describe the contribution and role of the basij in controlling the opposition to maintain national security stability. This research uses a descriptive qualitative method using literature to collect secondary data. GONGO is a NGO orgized by government with a source of strength is affiliate to government, main functions and strategies to achieve government goals, and a dilemma due to the absence of innovation. Basij is also a form of militia that aims to control national politics such as winning presidential candidates in elections. This research finds that Basij, as a voluntary organization is organized by the government of Iran, plays a role in suppressing the opposition to overcome national threats and create political stability.

Pendahuluan

Iran merupakan negara yang memiliki sejarah berawal dari revolusi Islam yang dipimpin oleh Ayatullah al-Uzma Ruhullah Sayyid al-Musawi Imam Khomeini. Revolusi Islam ini memberikan perubahan konstitusional dan institusional menjadi sebuah negara republik berdasarkan ajaran agama Islam Syi'ah. Dalam perubahan ini masih menyisakan perdebatan antara pihak yang menginginkan pemerintahan Islami dan pemerintahan sekuler. Namun dalam perjuangan melawan oposisi monarki Iran sebelumnya menghendaki untuk menolak pengaruh barat dalam pemerintahan sehingga mengadopsi sistem politik ajaran Islam Syi'ah yakni *wilayatul faqih*. *Wilayatul faqih* merupakan sistem politik berdasarkan perwalian atau sebuah otoritas yang diserahkan kepada para *fuqaha* yang berilmu tinggi sehingga mereka dapat mengerahkan dan memberikan nasehat kepada umat muslim¹.

Ajaran sistem politik tersebut juga memiliki kekurangan-kekurangan seperti memberikan peranan terlalu besar kepada ulama dalam urusan kenegaraan dimana mereka menguasai lembaga perwalian yang memiliki hak veto. Menurut Bani Sadr Presiden pertama setelah revolusi kekuasaan menjadi sulit dikontrol dan tingkat partisipasi rakyat menjadi sangat rendah². Kekurangan tersebut memunculkan pihak oposisi dari kalangan mahasiswa, universitas, dan pegawai umum yang melakukan aksi protes kepada pemerintah. Pemimpin oposisi tersebut ialah Mirhossein Mousavi, yang mana komentar-komentar protes disampaikan di laman website pihak oposisi

Kaleme³. Namun berdasarkan rezim yang berkuasa, kritik tersebut mengalami penekanan dan dikendalikan melalui intimidasi, membatasi, serta membungkam pelaku oposisi tersebut. Selain dengan menggunakan otoritas yang berlaku pemerintah juga memberdayakan sebuah lembaga atau organisasi untuk menekan oposisi, lembaga tersebut ialah Basij.

Basij berdasarkan terminologi ialah "mobilisasi Persia", merupakan sebuah organisasi paramiliter besar dan ada di mana-mana dengan peran yang beragam serta bertindak sebagai mata dan telinga dari rezim yang berkuasa. Basij dibentuk atas perintah Ayatollah Ruhollah Khomeini pada November 1979 dimaksudkan untuk berfungsi sebagai mempertahankan rezim islam dari serangan domestik dan asing. Basij terdiri dari relawan yang memiliki misi untuk menegakkan aturan islam dan melindungi dari budaya barat⁴. Basij sebagai sebuah polisi moral merupakan organisasi masyarakat yang berasal dari relawan yang tidak memiliki kekuatan signifikan dalam menegakkan keamanan serta juga tidak dilibatkan dalam politik. Namun organisasi ini memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan rezim yang berlaku semenjak revolusi Iran. Pada tahun 2009 Basij diperintahkan untuk merekrut lebih banyak anggota ras dari masyarakat Iran dan mempersenjatai kebanyakan dari mereka. Berdasarkan Kepala Organisasi Basij. 200.000 anggota Basij harus dipersenjatai sampai tahun 2014 untuk mempertahankan negara⁵.

³ Muhamad Anthoni, "Pemimpin Oposisi Iran Bandingkan Pemimpin Tertinggi Dengan Shah," last modified 2019, accessed December 3, 2021, <https://www.antaranews.com/berita/1188652/pemimpin-oposisi-iran-bandingkan-pemimpin-tertinggi-dengan-shah>.

⁴ Hossein Aryan, "Iran's Basij Force -- The Mainstay Of Domestic Security," last modified 2008, accessed December 3, 2021, https://www.rferl.org/a/Irans_Basij_Force_Mainstay_Of_Domestic_Security/1357081.html.

⁵ Saeid Golkar, "Organization of the Oppressed or Organization for Oppressing: Analysing the Role of

¹ Zul Karnen, "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3, no. 1 (2015): 3.

² I Zul Karnen, "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran,"

Iran memiliki permasalahan traumatik dengan kehadiran paham-paham barat dalam sistem perpolitikan Iran. Amerika Serikat merupakan negara yang memenangkan Perang Dunia II dan menjadi salah satu kekuatan besar pada Perang Dingin. Perang Dingin mengakibatkan terjadinya pergolakan di berbagai negara-negara berkembang melalui *proxy war*. Dampak tersebut dirasakan di kawasan Asia Tengah di mana mayoritas negara berkembang mengalami kegagalan dalam pemerintahannya⁶. Hal tersebut mengakibatkan kemunduran secara politik dan ekonomi serta mengakibatkan kerusuhan di dalam negara dikarenakan pemerintahan yang tidak stabil⁷. Revolusi Iran merupakan salah bentuk perlawanan *westernization*, yang pada awalnya berupa penolakan terhadap pengaruh secara politik, namun pada saat sekarang ini penolakan tersebut telah meliputi budaya dan gaya hidup.

Belajar dari berbagai pengalaman rezim pemerintahan islam telah menstrukturisasi organisasi Basij menjadi organisasi yang siap untuk menghadapi potensi ancaman internal dan eksternal. Basij dibagi menjadi lima unit yakni; Pupil Basij, Student Basij, University Basij, Public Service Basij, dan Tribal Basij. Keragaman unit-unit ini menunjukkan peran kekuatan dan fakta bahwa tujuan Basij ialah untuk memperkuat dukungan bagi rezim melalui berbagai aspek serta mempromosikan interpretasinya terhadap nilai-nilai islam. Pasukan Basij terdiri dari 2.500 batalion Al-Zahra (untuk wanita) dan Ashura (untuk pria) yang masing-masing berjumlah 300-350 personel. Batalion wanita Basij telah memimpin tindakan keras terhadap pakaian wanita, melawan penganjur narkotika, menjaga

perbatasan, membantu angkatan laut IRGC (Islamic Revolutionary Guards Corps) memerangi penyelundupan barang. Sedangkan batalion pria secara teratur dilatih dalam taktik pengendalian kerusuhan dan bagaimana menghadapi pemberontakan domestik. Anggota Basij memainkan peran sentral dalam memecah kerusuhan mahasiswa yang meluas di Teheran 1999 dan meredam kerusuhan etnis di Khuzestan⁸.

Menurut Engin SUNE dalam “*The Role of Para-Governmental and Paramilitary Organizations in International Political Economy of Iran*” Basij sebagai organisasi perpaduan antara kawasan publik dan kawasan swasta berhasil mendorong perekonomian Iran kembali diintegrasikan dengan ekonomi global setelah sanksi internasional terhadap Iran⁹. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat interdependensi antara organisasi Basij dengan institusi politik di Iran, sehingga mencegah perubahan struktural di bawah agenda-agenda neoliberal dan kapitalis.

Berdasarkan penelitian Razaghi, dkk, dalam “*Religious fundamentalism, individuality, and collective identity: A case study of two student organizations in Iran*” memperlihatkan bagaimana keanggotaan Basij dalam memberikan pemahaman mendasar terhadap religi, menekankan identitas kolektif, dan individualitas. Organisasi ini memberikan dan mendefinisikan persatuan identitas kolektif kepada anggota mereka, tren sosial yang penting untuk diikuti, dan memperkuat personalia anggota dengan memberikan ruang untuk identitas kolektif yang fundamental¹⁰. Menurut Ostovar dalam “*Iran*

the Basij Militia of Iran,” *Politics, Religion, & Ideology* 13, no. 4 (2012): 462.

⁶ Nalin Kumar Mohapatra, “Afghanistan’s ‘Political Insecurity’ and the Emerging Geopolitical Calculus in Eurasia,” *International Studies* 57, no. 3 (2020): 261.

⁷ Tim Dunne, Milja Kurki, and Steve Smith, *International Relation Theories: Discipline and Diversity*, Third. (United Kingdom: Oxford University Press, 2013), 166.

⁸ Ali Alfoneh, “The Basij Resistance Force,” no. December 1986 (2009): 1.

⁹ Engin SUNE, “The Role of Para-Governmental and Paramilitary Organizations in the International Political Economy Of,” *Journal of Gazi Academic View* 12, no. 24 (2019).

¹⁰ Mohammad Razaghi et al., “Religious Fundamentalism, Individuality, and Collective Identity: A Case Study of Two Student Organizations in Iran,” *Critical Research on Religion* 8, no. 1 (2020): 3–24.

Basij: Membership in a Militant Islamist Organization” Basij merupakan komponen pusat dari pemuka agama rezim Iran dan pendukung kepentingan konservatif garis keras. Ostovar menjelaskan bahwa terdapat peringkat dalam keanggotaan dan terdapat mekanisme khusus dalam perekrutan serta aktivitas yang memungkinkan organisasi ini menjadi organisasi penting dalam pemerintahan Iran¹¹.

Merujuk kepada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis peran, analisis keanggotaan, dan aktivitas dari organisasi Basij, maka perlu untuk melihat bagaimana organisasi Basij sebagai sebuah milisi keamanan, yang terdiri dari relawan-relawan atau masyarakat negara, dalam mempertahankan ideologi konservatif dan menciptakan stabilitas keamanan nasional. Oleh karena itu tulisan ini menjelaskan mengenai peran organisasi Basij dalam menekan pihak oposisi untuk mempertahankan rezim yang berlaku untuk mempertahankan stabilitas nasional. Urgensi pertahanan nasional yang diakibatkan perdebatan yang masih berlangsung mengenai rezim yang akan berlaku di negara Iran memberikan ketidakstabilan dalam negara.

Penindakan yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan Iran menjadi negara yang melakukan pelanggaran paling mengerikan berdasarkan pelaporan Javaid Rehman, seorang pelapor khusus PBB mengenai situasi hak asasi manusia di Iran¹². Basij merupakan sebuah organisasi nirlaba yang dikelola oleh pemerintah dapat menjadi kekuatan dalam menekan oposisi dengan baik sehingga kestabilan rezim dapat tercapai. Organisasi Basij (*Basij Resistance Force*) ialah organisasi paramiliter relawan

yang beroperasi di bawah IRGC¹³. Pemanfaatan organisasi nirlaba untuk kebutuhan pertahanan, politik, dan ekonomi negara serta menghadapi ancaman baik dari dalam negeri maupun dari luar. Organisasi yang berisikan relawan dan bekerja di bawah bagian pertahanan sebuah negara menjadi sebuah wadah untuk memberdayakan rakyat atau masyarakat untuk terlibat dalam usaha membela negara, ideologi, dan juga budaya negara.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan penjelasan yang didukung dengan kealaman sumber data. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memahami fenomena tentang apa saja yang terjadi kepada subjek penelitian, baik perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁴. Cara memperoleh data dari penggunaan metode kualitatif yakni dengan mengumpulkan berbagai data berupa buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah yang bersangkutan dengan peran Basij dalam menekan oposisi untuk mempertahankan budaya dan ideologi negara serta mempertahankan rezim yang berkuasa.

¹¹ Afshon Ostovar, “Iran’s Basij: Membership in a Militant Islamist Organization,” *Middle East Journal* 67, no. 3 (2013): 345–361.

¹² VOA Indonesia, “UNHRC: Situasi HAM Di Iran ‘Suram,’” last modified 2021, accessed December 3, 2021, <https://www.voaindonesia.com/a/unhrc-situasi-ham-di-iran-suram-/5808590.html>.

¹³ Ali Alfoneh, “Iran Primer: The Basij Resistance Force - Tehran Bureau | FRONTLINE | PBS,” last modified 2010, accessed December 26, 2021, <https://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/tehranbureau/2010/10/iran-primer-the-basij-resistance-force.html#ixzz1Go4AW26i>.

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

Ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (individu, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya¹⁵. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan jawaban pertanyaan penelitian bagaimana Iran mengendalikan oposisi menggunakan Basij sebagai organisasi relawan untuk mempertahankan kestabilan keamanan dan ideologi serta budaya negara.

Landasan Teori

Dalam membantu untuk menjelaskan penelitian ini peneliti menggunakan kerangka berpikir hubungan sipil-militer, dan government-organized Non-governmental organization (GONGO). Kerangka berpikir memiliki teori dan asumsi yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

a) Militerisasi NGO

Non-governmental organization atau NGO/LSM merupakan organisasi yang terdiri dari relawan yang memiliki kemerdekaan dan dependensi yang tidak memiliki ikatan dengan pemerintah. Organisasi ini merupakan organisasi nirlaba di mana bergerak berdasarkan tujuan dan nilai-nilai yang umumnya ditetapkan dan disepakati oleh para pendiri maupun anggota dari organisasi tersebut. Hal ini yang menyebabkan NGO memiliki karakter yang unik dan misi dan program yang bedekatan dengan permasalahan kesejahteraan manusia dan lingkungan. Menurut Session, NGO

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 67.

biasanya bekerja dalam lima area yakni; bantuan internasional dan pembangunan; promosi demokrasi dan dukungan untuk pemilu, hak asasi manusia, dan pemerintahan yang baik; mitigasi konflik, manajemen, dan resolusi; dukungan masyarakat sipil dan layanan berdasarkan komunitas; pendidikan, kesehatan, dan membantu pelayanan pemerintah¹⁶.

Menurut Greg M. Nakano dalam tulisannya “NGO and Security” dalam *Guide to Nongovernmental Organizations for the Military*, NGO memiliki perlindungan dari hukum internasional dan imunitas dari serangan pihak bersenjata oleh karena itu NGO sangat bergantung kolaborasi dan koordinasi dengan pihak militer sebagai sumber keamanan. NGO harus tetap netral dan tidak berpihak, namun hal tersebut sangat sulit bagi organisasi yang akan mendukung demokrasi, keadilan sosial, dan civil society pembangunan atau inisiatif untuk menciptakan perdamaian dalam sebuah negara pada masa perang. Hal yang terbaik menurut Nakano, untuk membangun hubungan militer dengan NGO ialah dengan menempatkan personel militer yang sudah pensiun sebagai staff atau berada dalam struktur organisasi. Hal tersebut penting dikarenakan bahasa dan operasi yang dilakukan melalui koordinasi pihak militer dan NGO sering mengalami perbedaan yang banyak terhadap pihak yang terlibat. Staff NGO yang mengerti mengenai bagaimana bekerja dengan personel militer akan membuat hubungan menjadi lebih efektif dan bisa dilakukan¹⁷.

¹⁶ Cecili Sessions and Lynn Lawry, “Introduction to NGOs,” in *Guide to Nongovernmental Organizations for the Military*, ed. Lynn Lawry (New York: U.S. Department of Defense, 2009), 25.

¹⁷ Greg M Nakano, Sarah Arnold, and Lynn Lawry, “NGO and Security,” in *Guide to Nongovernmental Organizations for the Military*, ed. Lynn Lawry (New York: U.S. Department of Defense, 2009), 197.

Militarisasi NGO dapat dilihat ketika militer dan NGO memiliki perspektif yang sama dalam merespon sebuah isu. NGO dapat merespon isu yang mereka tentukan dan tetapkan jika mereka memiliki sumber daya dan kapabilitas. Seperti halnya krisis kemanusiaan, negara-negara yang dipengaruhi oleh keadaan darurat, angkatan bersenjata nasional seringkali dimobilisasi untuk menjaga peraturan dan membantu memunculkan upaya, rekonstruksi, transportasi, komunikasi, dan koordinasi. NGO merespon hampir seluruh keadaan darurat kemanusiaan berdasarkan kemungkinan yang diasosiasikan dengan nilai-nilai strategis dan politis. Hal tersebut dikarenakan mereka bergantung kepada pendonor atau donatur di mana operasi NGO sangat bergantung kepada dukungan logistik dan pembuatan keputusan dari birokrasi negara. Namun, situasi tersebut banyak menyebabkan NGO dipengaruhi oleh preferensi dan prioritas dari donatur atau negara¹⁸.

b) Hubungan Sipil-Militer

Teori ini dikenal dengan teori prajurit dan negara (*soldier and state*) yang mana sebuah usaha dari menghubungkan campuran kerja atau tugas dari entitas militer dan sipil. Teori ini mengemukakan bahwa seharusnya ada kendali secara menyeluruh terhadap militer oleh kekuatan sipil. Huntington menyatakan bahwasanya situasi yang ideal adalah ketika militer berada di bawah kendali total otoritas sipil. Huntington berpendapat bahwa melalui sejarah hubungan sipil militer, institusi militer telah menyadari bahwa dirinya berada dalam kendali sipil. Lebih jauhnya Huntington berpendapat kendali atas militer sering

berkaitan dengan kepentingan individu untuk mendominasi kelompok lain dengan tujuan dominasi dan operasi begitu juga sebaliknya, sehingga memunculkan rivalitas dalam permainan kekuasaan¹⁹.

Hubungan sipil militer juga menghendaki militer terlepas dari politik domestik maupun nasional. Hal tersebut bertujuan untuk menyediakan pihak yang netral dalam perebutan kekuasaan dalam negara di mana pihak militer selalu berada pada posisi yang netral. Huntington membagi hubungan sipil militer kedalam konsep subjektif-objektif di mana terdapat penambahan dimensi sipil-militer dalam peran kekuatan. Dimensi pertama ialah melibatkan militer dalam perpolitikan negara yang mana menyediakan posisi militer dalam pembangunan negara tanpa ikut dalam agenda kompetisi politik internal negara untuk memperebutkan kekuasaan tertinggi. Dimensi kedua melibatkan pengawasan kekuatan dan nilai yang dimiliki oleh partai yang dominan dalam negara. Gagasan tersebut terbagi menjadi dua referensi; hal itu dapat menjadi dukungan dalam pembangunan militer atau dapat menjadi perlawanan terhadap militer berada dalam kelembagaan sipil²⁰.

Hubungan sipil militer dapat mengarah kepada bentuk sebaliknya dari konsep Huntington yang mana dalam hal ini aspek sipil tidak melakukan pengawasan terhadap operasi atau aktivitas militer. Berdasarkan ini Saeid Golkar menyampaikan konsep *The Militia and Political Control* dalam tulisannya "Organization of The Oppressor or Organization for Oppressing:

¹⁸ Greg M Nakano, Sarah Arnold, dan Lynn Lawry, "NGO and Security," 201.

¹⁹ Hong Doo-Seung, "The Military and Civil Society in Korea," *Armed Forces and Conflict Resolution: Sociological Perspectives* 7 (2015): 240.

²⁰ Hong Doo-Seung, "The military and civil society in Korea," 240–242.

Analysing the Role of the Basij Militia of Iran”. Dalam tulisan tersebut militia bukanlah grup kriminal yang anti negara atau pemberontak. Banyak peneliti yang menyarankan bahwa milisi harus dipersenjatai, tentara negara bagian yang bukan bagian dari pasukan keamanan pada umumnya tetapi telah memiliki tingkatan dalam organisasi. Berdasarkan Ariel Arham, militia atau pro-governmental militia (PGM) yang disponsori oleh negara biasanya muncul dalam negara-negara yang memiliki pengalaman dalam revolusi decolonisasi atau pada negara yang gagal. PGM biasanya terbagi menjadi dua grup yakni, informal PGM dan semi-official PGM. Informal PGM ialah grup yang memiliki koneksi yang longgar dengan pemerintah sedangkan semi-official PGM memiliki status legal atau semi-resmi dan lebih terinstitusionalisasi²¹.

c) Government Organized Non-governmental Organization (GONGO)

Fenomena yang terjadi di Iran menunjukkan penggunaan konseptualisasi pemerintah yang mengorganisasikan NGO. Pada artikel ini peneliti mengambil studi dari Reza Hasmath, Timothy Hildebrandt, dan Jennifer Y.J. Hsu yakni “Conceptualizing government-organized non-governmental organizations”. Hasmath dkk menawarkan kerangka konseptualisasi untuk mengidentifikasi dan menganalisis perilaku kontemporer yang paradoks dari pemerintah yang mengorganisir NGO (GONGO). Dalam artikel ini para penulis menjelaskan bagaimana aktifitas GONGO sesuai dalam teori dan tradisi civil society. Tulisan ini juga menjelaskan mengenai perbandingan dan analisis GONGO dengan NGO dalam konteks sumber kekuatan, aktivitas utama,

fungsi, dan dilema. Pada akhirnya tulisan ini menteorikan efek, dan implikasi pertumbuhan GONGOs pada negara dan hubungan masyarakat secara global²².

Menurut Reza Hasmath, Timothy Hildebrandt, dan Jennifer GONGO dapat dijelaskan dalam indikator sumber kekuatan, fungsi utama dan strategi eksekusi, serta potensi dilema. Sumber kekuatan dari GONGO berdasarkan kekuatan material seperti pendanaan yang disponsori oleh pemerintah dengan mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan pemerintah. Berdasarkan kekuatan simbolik yang menginterpretasikan kekuatan itu sendiri, pernyataan, aksi, dan interpretasi dapat dilihat sebagai kompromi dengan publik untuk pendekatan pemerintah. Fungsi utama dan strategi dari GONGO dijelaskan dalam setting the agenda, membeikan legitimasi pada sebuah isu, dan membuat solusi dan kesepakatan kerja. Setting agenda dari GONGO diaplikasikan secara internal berdasarkan kepemimpinan politik yang mensponsorinya. Dalam memberikan legitimasi isu, GONGO memiliki kesamaan dengan NGO pada umumnya tetapi GONGO memberikan legitimasi tambahan dikarenakan kedekatan dengan pemerintah sehingga mereka memiliki kesadaran yang dalam terhadap pemikiran internal pemerintah terhadap orientasi tujuan dan perilaku organisasi. GONGO dalam membuat kesepakatan dan solusi, dapat melakukan pengawasan secara internal. Namun usaha mereka dapat terhambat di mana mereka mengetahui tujuan pemerintah yang mana mungkin akan

²¹ Golkar, “Organization of the Oppressed or Organization for Oppressing: Analysing the Role of the Basij Militia of Iran,” 455.

²² Reza Hasmath, Timothy Hildebrandt, and Jennifer Y J Hsu, “Conceptualizing Government-Organized Non-Governmental Organizations Conceptualizing Government-Organized Non-Governmental Organizations,” *Journal of Civil Society* 15, no. 3 (2019): 267–284, <https://doi.org/10.1080/17448689.2019.1632549>.

menciptakan konflik. Potensi dilema yang dihadapi GONGO ialah kesulitan dalam menjaga inovasi dikarenakan mereka terikat dengan pemerintah sehingga program yang diaplikasikan haruslah berasal dari pemerintah²³.

Untuk menambahkan penjelasan mengenai keanggotaan Basij sebagai organisasi militer islam Iran, peneliti menggunakan literatur “Iran Basij: Membership in a Militant Islamist Organization” karya Afshon Ostovar. Dalam tulisan ini Basij merupakan komponen sentral yang dapat dikatakan sebagai pendeta rezim Iran dan pendukung dalam jalur keras kepentingan yang konservatif. Basij dapat dikatakan sebagai organisasi keamanan yang juga terlibat dalam aktivitas sosial politik. Afshon Ostovar dalam tulisan ini berfokus kepada peringkat grup, dokumen keanggotaan, mekanisme perekrutan, partisipasi dan pelatihan²⁴. Kontribusi tulisan ini dalam penelitian ialah sebagai sumber data dalam melihat internal dan mekanisme organisasi Basij. Hal yang membedakan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan ialah penelitian yang diangkat bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi Basij oleh pemerintahan Iran untuk menjaga keamanan dan keberlangsungan rezim yang berkuasa.

Teknik Pengumpulan Data

Data dari informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah secondary data; yakni mengambil dan menganalisis dari data-data yang telah ada sebelumnya yang

dilakukan oleh penelitian lain. Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan mencari data-data melalui studi literatur (Literature review) seperti; buku dan jurnal dengan kata kunci pencarian seperti, Basij, NGO, paramiliter, Iran; website resmi arsip pemerintahan; dan dokumen-dokumen resmi²⁵.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman, yang dibagi menjadi tiga bagian. Adapun tiga bagian ini ialah reduksi data, mengorganisasi dan menyusun data berdasarkan isu dan konsep sistematis, penyajian data, proses pengoperasian data dengan kerangka konsep, serta kesimpulan dan verifikasi²⁶.

Teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah teknik analisis data kualitatif. Dalam analisis kualitatif setiap fenomena sosial dianggap sebagai suatu yang unik dan berbeda dengan yang lain, sehingga penelitian ini berfungsi untuk mencari fakta agar kita dapat memahami fenomena tersebut. Analisis ditekankan pada data kualitatif yang analisisnya diarahkan pada data non-matematis. Namun untuk data pelengkap, juga disertakan data berupa angka-angka statistik yang memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian. Melalui analisis data kualitatif fenomena sosial dideskripsikan menggunakan sub-sub konsep yang terdapat dalam kerangka pemikiran.

²³ Reza Hasmath, Timothy Hildebrandt, dan Jennifer Y J Hsu, “Conceptualizing Government-Organized Non-Governmental Organizations Conceptualizing government-organized non-governmental organizations,”., 274–278.

²⁴ Ostovar, “Iran’s Basij: Membership in a Militant Islamist Organization,” 345.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 241.

²⁶ Mochtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: PT Pustaka LP3S Indonesia, 1990), 267.

Hasil dan Diskusi

Iran setelah mengalami revolusi sangat menjunjung tinggi kekuasaan ulama dan menjalankan pemerintahan dengan sistem politik islam syiah. Menurut beberapa pengamat revolusi yang terjadi pada negara ini merupakan salah satu pemberontakan terbesar dalam sejarah manusia yang mana menggulingkan kekuasaan otoriter Reza Syah Pahlevi. Ideologi syiah menjadi ideologi pendukung asal revolusi Iran dilakukan, menurut Imam Khomeini islam merupakan agama yang memiliki seperangkat hukum yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial yang harus dilaksanakan oleh kaum muslimin sebagai suatu kesatuan sosial dan umat muslim harus menaati aturan-aturan tersebut²⁷. Ideologi yang dibawa berdasarkan nilai-nilai agama ini memberikan landasan kepada masyarakat Iran untuk tidak terpengaruh dengan nilai-nilai barat. Hal tersebut diperlihatkan pada gagasan demokrasi yang menjadi aspek inti dalam perang dingin yang dibawakan oleh ideologi liberal. Bagi Imam Khomeini demokrasi memiliki defenisi tersendiri berbeda dengan demokrasi liberal dan demokrasi murni. Menurutnya kebebasan demokrasi harus dibatasi dan kebebasan yang diberikan itu harus dilaksanakan dengan hukum-hukum islam²⁸.

Selain pengaruh dan ideologi pemerintah, Iran juga memberikan penolakan terhadap segala permintaan oleh NGO yang berbasis dari Amerika Serikat. Pada tahun 2008 Kantor Pengawasan Aset Luar Negeri Departemen Keuangan Amerika Serikat memberikan izin kepada AIC (America-Iran Council) yang berbasis di New Jersey untuk

beroperasi di Iran. Tujuan dari NGO/LSM ini ialah untuk mendorong pertukaran budaya dan saling pengertian antara rakyat Amerika Serikat (AS) dan rakyat Iran sambil mencoba untuk mengisolasi rezim, ujar seorang pejabat AS. Pengiriman LSM ini dilakukan tidak terlepas dari kebuntuan hubungan luar negeri AS dengan Iran ketika terlibat dengan Teheran atas program pengembangan senjata nuklirnya. Dialiansi dalam berita resmi Islamic Republic News Agency (IRNA) siswa anggota dari milisi keagamaan Basij dalam merespon permintaan Amerika Serikat dengan mendirikan kantor pada bekas kantor kedutaan Amerika Serikat di Tehran untuk menunjukkan permusuhan terhadap setiap kehadiran aspek Amerika Serikat di Iran²⁹.

Secara geopolitik Iran menjadi negara yang berada ditengah-tengah ancaman kedaulatan dan dapat mengalami kolonialisasi serta okupasi oleh negara-negara sekitarnya. Iran dengan alasan keamanan mengembangkan senjata nuklir dikarenakan: Israel sebagai musuh bebuyutan Iran telah memiliki senjata nuklir; ideologi syiah Iran memiliki hubungan yang tidak baik dengan negara-negara timur tengah yang didominasi oleh sunni; dan dibagian utara, Turki sebagai anggota dari NATO serta Aliansi dari AS, telah menjalin ikatan ekonomi dan politik dengan Israel; di bagian timur negara sunni yakni Pakistan telah memiliki senjata nuklir³⁰. Oleh karena itu Iran mengembangkan penggunaan nuklir sebagai sumber kekuatan dalam keamanan dan pertahanan. Berdasarkan Non-

²⁷ Karnen, "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran," 15.

²⁸ Karnen, "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran," 17.

²⁹ Reuters, "Iran Rejects Idea of U.S. NGO Presence: Media | Reuters," last modified 2008, accessed December 26, 2021, <https://www.reuters.com/article/us-iran-usa-ngo-idUSTRE49L21O20081022>.

³⁰ Peter Hough et al., *International Security Studies, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (New York: Routledge, 2015), 127.

proliferasi Treaty negara-negara dilarang untuk melakukan pengembangan senjata nuklir serta alih teknologi atau proliferasi pengetahuan tentang nuklir antar negara serta penggunaan nuklir dengan cara damai tidak untuk senjata pemusnah massal. Namun AS dan negara-negara lainnya yakin bahwa Iran tidak hanya melakukan pengembangan secara damai tetapi juga pada senjata nuklir. Hal ini menjadikan Iran sebagai sasaran empuk yang dapat mengalami kemunduran ataupun kehancuran dalam perpolitikan internasional. Iran mengetahui bahwa ia telah menjadi target dari politik luar negeri AS sehingga Iran perlu untuk bertahan dari pengaruh dan jangkauan politik AS.

Basij sebagai GONGO (Government-Organized Non-Governmental Organization)

Berdasarkan studi literatur, fenomena Basij dapat dikategorikan kedalam GONGO karena Basij merupakan organisasi relawan paramiliter yang bergerak dibawah IRGC. Basij sebagai GONGO dapat dilihat dengan menggunakan indikator sumber kekuatan, fungsi utama dan strategi, serta potensi dilema. Dari segi pendanaan dan nilai-nilai pemerintah yang dicerminkan, Basij yang bekerja di bawah IRGC memiliki anggaran pendanaan sendiri dalam pemerintah Iran, berdasarkan anggaran nasional tahun 2009/2010 salah satu unit pendanaan untuk Basij yakni remunerasi untuk 11.2 juta anggota ialah sekitar 430 juta Dollar atau setidaknya 40 Dollar untuk setiap anggota. Namun sebagai sebuah institusi, Basij melaporkan akumulasi jumlah yang beragam melalui institusi bebas finansial yang mana menyediakan perumahan sosial dan kesejahteraan kepada anggota³¹. Anggaran pendanaan yang ditargetkan pada tahun 2021-

³¹ Alfoneh, "Iran Primer: The Basij Resistance Force - Tehran Bureau | FRONTLINE | PBS."

2022 untuk IRGC dan Basij meningkat secara signifikan. Alokasi nilai yang ditetapkan pemerintah ialah kurang lebih 34 Triliun tomans atau sekitar 1.4 Milyar Dollar³².

Melalui pendanaan yang didukung oleh pemerintah sebagai GONGO, Basij harus mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan pemerintah. Basij dianggap sebagai perwakilan nilai-nilai yang diperjuangkan semenjak revolusi yang mana merupakan nilai-nilai yang digagas oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini³³. Nilai-nilai tersebut merupakan sistem perpolitikan yang telah lama diimplementasikan walaupun terjadi pergantian kepemimpinan di Iran. Basij juga bertindak sebagai polisi moral untuk menjaga ideologi dan budaya negara sehingga Iran terbebas dari ancaman non-militer hal tersebut dibuktikan dengan penolakan nilai-nilai barat³⁴. Untuk mendapatkan kepercayaan pemerintah Iran melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik di mana untuk menjaga rezim yang berkuasa maka Basij bertugas untuk menekan, mengeleminasi, mengintimidasi bentuk-bentuk yang mengancam kestabilan politik³⁵. Salah satu bentuk peran Basij dalam menjaga kestabilan pemerintah ialah dengan menekan pengunjuk rasa. Selama tahun 2017 dan 2018 pengunjuk rasa berskala nasional, Basij menjadi senjata utama rezim dalam penekanan, serta pada tahun 2019 atas unjuk rasa kenaikan harga

³² Bahram Khodabandeh, "IranWire | The Revolutionary Guards' Outsize Share of Iran's Next Budget," last modified 2020, accessed January 1, 2022, <https://iranwire.com/en/features/8279>.

³³ Golkar, "Organization for Oppressing: Analysing the Role of the Basij Militia of Iran," 464.

³⁴ Aryan, "Iran's Basij Force -- The Mainstay Of Domestic Security."

³⁵ Alfoneh, "Iran Primer: The Basij Resistance Force - Tehran Bureau | FRONTLINE | PBS."

minyak Basij melepaskan tembakan pada pengunjung rasa dan menjatuhkan lebih dari 1.500 orang³⁶.

Berdasarkan fungsi utama dan strategi yang diterapkan Basij sebagai GONGO memberikan legitimasi kepada sebuah isu yang berlaku di Iran dan hal tersebut juga didukung oleh pemerintah. Seperti Basij yang memainkan peran penting dalam melestarikan status quo politik yakni dengan memenangkan salah satu calon presiden dalam pemilihan pada tahun 2005 yakni Ahmadinejad³⁷. Dalam membuat kesepakatan dan solusi Basij dan IRGC tidak diperbolehkan terlibat dalam politik negara, namun melalui presiden Ahmadinejad – yang merupakan kepala pasukan keenam IRGC pada masa perang Iran-Irak serta terafiliasi dengan Basij – kesepakatan dan solusi yang ditawarkan oleh Basij dapat menjadi input dalam membuat keputusan strategis. Presiden Ayatollah Raisi menekankan pentingnya upaya dan perencanaan untuk membangkitkan dan menguatkan semangat harapan dan kepercayaan diantara rakyat dan pemerintah³⁸. Dari hal ini dapat diperlihatkan bahwa Basij tidak memiliki kewenangan dalam melakukan pengawasan tetapi mereka mendapatkan kepercayaan dan dukungan pemerintah untuk dapat mengaplikasikan keputusan pemerintah.

Sebagai GONGO Basij memiliki dilema untuk tidak memiliki inovasi yang tinggi dikarenakan terikat dengan pemerintah. Namun berdasarkan hal tersebut

Basij masih dapat berkembang untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik, bahkan kewajiban tersebut bertambah seiring dengan ancaman yang semakin kompleks dan tren keamanan yang berkembang. Disebabkan oleh kompleksnya isu keamanan dari waktu ke waktu, pemerintah Iran semakin menggunakan Basij untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dengan menjadi organisasi sosial yang memperluas kehadirannya diberbagai sektor seperti sekolah, perusahaan, perkantoran, dan mesjid³⁹. Berdasarkan propaganda Republik Islam Iran, organisasi Basij dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi tiga jenis ancaman yakni, soft, semi-hard, dan hard⁴⁰.

Basij sebagai Milisi Pengendali Oposisi

Era globalisasi merupakan era yang menghilangkan batas-batas dan menjadikan masyarakat nasional menjadi masyarakat global. Hal tersebut menyebabkan kemunculan ancaman-ancaman yang beragam terhadap keamanan dan pertahanan negara. Angkatan bersenjata Amerika Serikat datang dengan berbagai defenisi peperangan hybrid dengan ancaman yang complex. Secara umum peperangan hybrid meliputi tindakan kriminal, peperangan konvensional, tidak beraturan, dan terorisme. Defenisi peperangan hybrid bermula dari aktor non negara melawan negara dengan metode mereka⁴¹. Dalam peperangan hibrida LSM/NGO memainkan peran penting di seluruh dunia untuk mengobarkan peperangan. Berdasarkan hukum perang

³⁶ Farid Mahoutchi, "Basij: Iran's Most Hated Paramilitary Force | People's Mojahedin Organization of Iran," last modified 2020, accessed December 26, 2021, <https://english.mojahedin.org/article/basij-irans-most-hated-paramilitary-force/>.

³⁷ Aryan, "Iran's Basij Force -- The Mainstay Of Domestic Security."

³⁸ Raisi Ebrahim, "Basij in Every Organization Should Be the Flag of Revolutionary Values," last modified 2021, accessed January 1, 2022, <https://irangov.ir/detail/374401>.

³⁹ Ostovar, "Iran's Basij: Membership in a Militant Islamist Organization," 349.

⁴⁰ Golkar, "Organization of the Oppressed or Organization for Oppressing: Analysing the Role of the Basij Militia of Iran," 468.

⁴¹ Tad A. Schnauffer, "Redefining Hybrid Warfare: Russia's Nonlinear War against the West," *Journal of Strategic Security* 10, no. 1 (2016): 18–19.

hibrida menyatakan bahwa konflik yang diproduksi merupakan benturan identitas yang didasarkan pada gangguan, pengendalian, atau mempengaruhi infrastruktur multipolar transnasional. Adapun jenis konflik identitas yang terjadi dapat dikategorikan konflik historis, etnis, agama, sosial, ekonomi, dan geografis⁴².

Oleh sebab itu dibutuhkan koordinasi antara sipil dengan militer dikarenakan ancaman hibrida tersebut akan menyerang ataupun mempengaruhi sipil atau masyarakat secara nasional. Basij merupakan grup milisi relawan yang bukanlah termasuk grup kriminal anti negara atau pemberontak. Misi dari Basij ialah untuk membentuk kapabilitas dari semua individu yang percaya pada konstitusi dan tujuan Republik Islam untuk mempertahankan negara, rezim republik islam, dan membantu orang-orang dalam kasus bencana atau kejadian yang tidak diharapkan. Keanggotaan Basij memiliki keanggotaan aktif sebanyak 90.000 orang, cadangan sebanyak 300.000 orang, dan sekitar satu juta lebih anggota yang dapat dimobilisasi ketika dibutuhkan. Relawan dari Basij yang paling muda berumur 12 tahun sementara yang paling tua berumur 60 tahun dan rata-rata anggota Basij berada pada pertengahan 30 tahunan⁴³.

Aktivitas Basij dalam operasi keamanan dibekali dengan pelatihan militer dan pelatihan ideologi, doktrin, dan akademik sehingga masyarakat yang bergabung dapat melaksanakan instruksi dengan baik. Anggota aktif dari Basij

diberikan perbedaan tingkatan dalam instruksi dan bagaimana cara melaksanakan rutinitas operasi keamanan. Instruksi militer dasar yang diterapkan terdiri dari pelatihan, latihan stop-and-search, taktik paksaan fisik, keamanan senjata api, dan latihan target. Pelatihan tersebut digunakan untuk persiapan aktivitas Basij yang melibatkan konfrontasi dengan sipil dalam lingkungan publik. Operasi stop-and-search merupakan aktivitas untuk menegakkan hukum secara serius dengan mengidentifikasi dan menahan individu-individu yang melakukan perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi alkohol, narkoba, memiliki berbagai macam bentuk barang selundupan, dan memiliki barang atau kendaraan curian⁴⁴.

Selain operasi keamanan untuk menegakkan hukum dan nilai-budaya Iran, Basij juga berperan sebagai instrumen untuk menjaga keamanan nasional dari ancaman internal berupa gerakan radikal atau pengunjuk rasa untuk mengganti ideologi dan sistem kenegaraan. Berdasarkan bentuk ancaman tersebut, menurut propaganda Republik Islam, masuk kepada kategori ancaman semi-bahaya (semi-hardv threat). Oleh karena itu Basij membentuk angkatan khusus yang bernama Batalion Imam Ali yang mana batalion ini memiliki 150 anggota khusus dan termasuk anggota yang berpengalaman serta berorientasi ideologi dibandingkan dengan batalion lainnya. Batalion Imam Ali ini dibentuk bertujuan untuk melawan pengunjuk rasa. Pasukan ini bertanggung jawab untuk serangan pertama kepada pengunjuk rasa tanpa menggunakan senjata. Hal tersebut dilakukan dengan cara menggunakan motor yang dikendarai oleh dua orang, kemudian mereka melintasi

⁴² Andrew Korybko, "NGOs And The Mechanics Of Hybrid War – OrientalReview.Org," last modified 2016, accessed December 26, 2021, <https://orientalreview.org/2016/09/23/ngos-and-the-mechanics-of-hybrid-war/>.

⁴³ Alfoneh, "Iran Primer: The Basij Resistance Force - Tehran Bureau | FRONTLINE | PBS."

⁴⁴ Ostovar, "Iran's Basij: Membership in a Militant Islamist Organization," 356.

kerumunan untuk menyebabkan rasa takut diantara pengunjung rasa dan mengacaukan demonstrasi. Berdasarkan Komandan IRGC sekitar 31.000 anggota Basij berada dalam batalion ini⁴⁵.

Batalion Basij Imam Ali diperlukan untuk menghadapi demonstran dikarenakan demonstrasi yang dilakukan dengan cara anarkis seperti memblokir jalan, terutama jalan raya, membakar poster-poster pemimpin Iran, menyerang bank-bank, bangunan pemerintah, dan simbol-simbol sistem revolusi. Protes dan unjuk rasa telah menjadi warisan semenjak revolusi Republik Islam dan hal tersebut juga merupakan tradisi persima lama untuk mendapatkan keuntungan dalam perebutan kekuasaan. Akibatnya orang Iran sangat akrab dengan protes politik, sosial, dan ekonomi selama 40 tahun terakhir. Kerusuhan dan protes yang terjadi tidak dibatasi oleh geografi atau kelas dan puncak dari tradisi tersebut terjadi ketika pemilihan umum tahun 2005 yang menyebabkan adanya korban tewas dan terluka⁴⁶.

Menurut Hough unjuk rasa dan demonstrasi pada pemilihan umum merupakan salah satu agenda politik yang bertujuan untuk mengganti kekuasaan dan rezim yang berlangsung⁴⁷. Mojahedin e-Khalq (MEK) merupakan oposisi eksternal yang paling veteran dan terkenal aktif revolusi melawan kekuasaan Pahlevi di Iran, di mana kemudian kekuatan ini ditekan oleh IRGC. MEK dahulunya merupakan

organisasi paramiliter yang terlibat dalam kampanye senjata, gerakan sporadis, pembunuhan, dan terorisme. Namun setelah invasi yang dilakukan oleh pasukan Aliansi Amerika Serikat MEK menyerahkan senjatanya dan meninggalkan dunia kekerasan serta dihapus dari daftar organisasi teror oleh Amerika Serikat. MEK pada periode ini lebih condong kepada aktivitas politik publik yang mana aktif dalam media sosial mencoba untuk mendiskreditkan pesan rezim Iran, dan melecehkan pejabat Iran. MEK juga mengembangkan Ideologi Sinkretis termasuk unsur-unsur Islam Syiah dan Marxisme yang dipengaruhi oleh tulisan-tulisan ahli teori politik Ali Shariati, seorang Islamis revolusioner yang menolak konsep Wilayatul Faqih⁴⁸. Rezim Iran berasumsi bahwa MEK didukung oleh Amerika dan negara-negara Sunni, dengan adanya kampanye demokrasi liberal, perlindungan hak asasi manusia, dan perdamaian Timur-Tengah. Pada saat ini MEK merupakan organisasi oposisi yang berusaha untuk menggulingkan kekuasaan teokrasi di Iran⁴⁹. Selain MEK, gerakan oposisi bersenjata juga muncul dari golongan minoritas seperti Akhwazi Arab, Kurdi, dan Baluch.⁵⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa gerakan oposisi politik Iran memiliki ancaman yang signifikan dalam mengubah ideologi dan sistem politik pemerintahan Republik Islam. Gerakan separatis etnis minoritas Kurdi juga terlihat di daerah perbatasan dengan Turki di daerah

⁴⁵ Golkar, "Organization of the Oppressed or Organization for Oppressing: Analysing the Role of the Basij Militia of Iran."

⁴⁶ Suzanne Maloney, "Iranian Protesters Strike at the Heart of the Regime's Revolutionary Legitimacy," last modified 2019, accessed January 5, 2022, <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2019/11/19/iranian-protesters-strike-at-the-heart-of-the-regimes-revolutionary-legitimacy/>.

⁴⁷ Hough et al., *International Security Studies*, 200.

⁴⁸ Jonathan Spyer, "Armed Opposition Groups in Iran - JISS," last modified 2019, accessed January 5, 2022, <https://jiss.org.il/en/spyer-armed-opposition-groups-in-iran/>.

⁴⁹ The Associated Press, "Iran Anger at US, European Support for Opposition Group | AP News," last modified 2021, accessed January 5, 2022, <https://apnews.com/article/europe-middle-east-government-and-politics-iran-6fb3961e6bc524fadacb826637dc71e4>.

⁵⁰ Spyer, "Armed Opposition Groups in Iran - JISS."

barat Iran. Bentrokan senjata tidak terelakkan antara IRGC dan Basij dengan kelompok oposisi Kurdi ketika gerakan separatis tersebut berujung kepada kekerasan. Oleh karena itu dalam beberapa tahun terakhir ini langkah-langkah proaktif untuk melumpuhkan oposisi Kurdi dilakukan dengan membuat ribuan kilometer jalan tanah baru di puncak gunung yang menghadap ke daerah Kurdi, memasang ribuan pasukan tambahan untuk melindungi perbatasan barat⁵¹. Dalam hal ini Basij terlihat sebagai garda terdepan untuk melawan gerakan separatis yang mengancam kedaulatan Iran, dengan bantuan pemerintah strategi untuk menanggulangi gerakan oposisi sehingga tidak menyebar ke daerah lain.

Untuk menanggulangi pengaruh-pengaruh dari oposisi, peran sebagai polisi moral yang berada dalam setiap sektor pendidikan, bisnis, dan masyarakat dapat diberdayakan. Basij bertanggung jawab untuk mengendalikan masyarakat dan melindungi infrastruktur selama krisis. Untuk menguatkan kontrol terhadap masyarakat, milisi Basij diputuskan untuk menyebar kepada setiap wilayah setidaknya terdapat batalion Ashoura dan Alzahra⁵². Tindakan keras dan brutal juga tidak terlepas ketika menghadapi kelompok protes yang terdiri dari mahasiswa yang pro-demokrasi liberal. Tindakan brutal juga diperlihatkan pada tahun 2009 setelah konflik pemilihan presiden dan masih aktif dalam menekan

pengunjuk rasa sporadis yang terkenal seperti MEK⁵³. Menekan oposisi juga dapat dilakukan dengan menjaga stabilitas politik dan mempertahankan posisi orang yang paling kuat secara de facto di Iran, menetralkan ketidakpuasan rakyat atas memburuknya situasi, meredam tuntutan reformasi politik, dan melemahkan tekanan terkait isu nuklir. Peran Basij dalam menjaga stabilitas politik tersebut meminimalisir penurunan dukungan untuk pemerintahan yang sedang berlangsung sehingga serangkaian pemberontakan domestik diantara para reformis, mahasiswa, dan etnis minoritas dapat ditanggulangi⁵⁴.

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Republik Islam Iran merupakan negara yang bergerak setelah revolusi yang dilakukan untuk menggulingkan kekuasaan otoriter dari Reza Syah Pahlevi. Revolusi tersebut didasarkan kepada gagasan Ayatollah Khomeini yang mengusulkan untuk menggunakan sistem politik islam. Namun dalam implementasi nilai-nilai politik tersebut menyebabkan adanya pihak yang tidak senang serta Iran secara geopolitik dikelilingi oleh ancaman pertahanan nasional Iran sehingga menyebabkan munculnya isu-isu perang hibrida yang melibatkan aktor non negara yang terlibat. Pengaturan sistem pertahanan Iran tidak sama dengan negara yang menganut sistem demokrasi, seperti Indonesia yang menggunakan Sistem Pertahanan Rakyat Semesta dengan ideologi Pancasila. Oleh karena itu dalam hal ini Iran memanfaatkan kekuatannya untuk

⁵¹ Layal Shakir, "Two Basij Militiamen, Seven Opposition Group Militants Killed in Clashes in Western Iran," last modified 2021, accessed January 6, 2022, <https://www.rudaw.net/english/middleeast/iran/12052021>.

⁵² Golkar, "Organization of the Oppressed or Organization for Oppressing: Analysing the Role of the Basij Militia of Iran," 469.

⁵³ Ostovar, "Iran's Basij: Membership in a Militant Islamist Organization," 348.

⁵⁴ Aryan, "Iran's Basij Force -- The Mainstay Of Domestic Security."

menjaga ideologi dan rezim yang berkuasa menggunakan organisasi paramiliter Basij. Basij melaksanakan tugasnya melalui latihan dan operasi keamanan dalam rangka untuk menegakkan hukum dan ideologi ditengah kehidupan masyarakat Iran.

b. Saran

Sebagai peneliti ilmu pertahanan, perang hibrida merupakan perang yang melibatkan aktor non negara dengan tujuan untuk mendapatkan kepentingan nasional. Di sini peneliti menyarankan berdasarkan tulisan ini pemanfaatan aktor non-negara

sebagai komponen untuk menjaga stabilitas keamanan harus disesuaikan dengan aspek historis dan pandangan masyarakat terhadap kondisi keamanan negara. Pemanfaatan NGO atau LSM bentukan negara untuk tujuan pertahanan dan keamanan negara haruslah berada pada pengawasan sebuah departemen dan mendapatkan dukungan baik dalam pemenuhan kredibilitas ataupun sumber daya yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfoneh, Ali. "Iran Primer: The Basij Resistance Force - Tehran Bureau | FRONTLINE | PBS." Last modified 2010. Accessed December 26, 2021. <https://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/tehranbureau/2010/10/iran-primer-the-basij-resistance-force.html#ixzz1Go4AW26i>.
- . "The Basij Resistance Force," no. December 1986 (2009): 1–6.
- Anthoni, Muhamad. "Pemimpin Oposisi Iran Bandingkan Pemimpin Tertinggi Dengan Shah ." Last modified 2019. Accessed December 3, 2021. <https://www.antaraneews.com/berita/1188652/pemimpin-oposisi-iran-bandingkan-pemimpin-tertinggi-dengan-shah>.
- Aryan, Hossein. "Iran's Basij Force -- The Mainstay Of Domestic Security." Last modified 2008. Accessed December 3, 2021. https://www.rferl.org/a/Irans_Basij_Force_Mainstay_Of_Domestic_Security/1357081.html.
- Doo-Seung, Hong. "The Military and Civil Society in Korea." *Armed Forces and Conflict Resolution: Sociological Perspectives* 7 (2015): 239–256.
- Dunne, Tim, Milja Kurki, and Steve Smith. *International Relation Theories : Discipline and Diversity*. Third. United Kingdom: Oxford University Press, 2013.
- Golkar, Saeid. "Organization of the Oppressed or Organization for Oppressing : Analysing the Role of the Basij Militia of Iran." *Politics, Religion, & Ideology* 13, no. 4 (2012): 455–471.
- Hasmath, Reza, Timothy Hildebrandt, and Jennifer Y J Hsu. "Conceptualizing Government-Organized Non-Governmental Organizations Conceptualizing Government-Organized Non-Governmental Organizations." *Journal of Civil Society* 15, no. 3 (2019): 267–284. <https://doi.org/10.1080/17448689.2019.1632549>.
- Hough, Peter, Shahin Malik, Andrew Moran, and Bruce Pilbeam. *International Security Studies. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. New York: Routledge, 2015.
- Karnen, Zul. "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3, no. 1 (2015): 1–19.
- Khodabandeh, Bahram. "IranWire | The Revolutionary Guards' Outsize Share of Iran's Next Budget." Last modified 2020. Accessed January 1, 2022. <https://iranwire.com/en/features/8279>.
- Korybko, Andrew. "NGOs And The Mechanics Of Hybrid War – OrientalReview.Org." Last modified 2016. Accessed December 26, 2021. <https://orientalreview.org/2016/09/23/ngos-and-the-mechanics-of-hybrid-war/>.
- Mahoutchi, Farid. "Basij: Iran's Most Hated Paramilitary Force | People's Mojahedin Organization of Iran." Last modified 2020. Accessed December 26, 2021. <https://english.mojahedin.org/article/basij-irans-most-hated-paramilitary-force/>.
- Maloney, Suzanne. "Iranian Protesters Strike at the Heart of the Regime's Revolutionary Legitimacy." Last modified 2019. Accessed January 5, 2022. <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2019/11/19/iranian-protesters-strike-at-the-heart-of-the-regimes-revolutionary-legitimacy/>.
- Mas'oeed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi*. Jakarta: PT Pustaka LP3S Indonesia, 1990.
- Mohapatra, Nalin Kumar. "Afghanistan's 'Political Insecurity' and the Emerging Geopolitical Calculus in Eurasia." *International Studies* 57, no. 3 (2020): 259–278.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nakano, Greg M, Sarah Arnold, and Lynn Lawry. "NGO and Security." In *Guide to Nongovernmental Organizations for the Military*, edited by Lynn Lawry, 181–211. New York: U.S. Department of Defense, 2009.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Ostovar, Afshon. "Iran's Basij: Membership in a Militant Islamist Organization." *Middle East Journal* 67, no. 3 (2013): 345–361.
- Raisi Ebrahim. "Basij in Every Organization Should Be the Flag of Revolutionary Values." Last modified 2021. Accessed January 1, 2022. <https://irangov.ir/detail/374401>.
- Razaghi, Mohammad, Hasan Chavoshian, Hamid Ebadollahi Chanzanagh, and Kamran Rabiei. "Religious Fundamentalism , Individuality , and Collective Identity : A Case Study of Two Student Organizations in Iran." *Critical Research on Religion* 8, no. 1 (2020): 3–24.
- Routers. "Iran Rejects Idea of U.S. NGO Presence: Media | Reuters." Last modified 2008. Accessed December 26, 2021. <https://www.reuters.com/article/us-iran-usa-ngo-idUSTRE49L21O20081022>.
- Schnauffer, Tad A. "Redefining Hybrid Warfare: Russia's Nonlinear War against the West." *Journal of Strategic Security* 10, no. 1 (2016): 17–31.
- Sessions, Cecili, and Lynn Lawry. "Introduction to NGOs." In *Guide to Nongovernmental Organizations for the Military*, edited by Lynn Lawry, 24–48. New York: U.S. Department of Defense, 2009.
- Shakir, Layal. "Two Basij Militiamen, Seven Opposition Group Militants Killed in Clashes in Western Iran." Last modified 2021. Accessed January 6, 2022. <https://www.rudaw.net/english/middleeast/iran/12052021>.
- Spyer, Jonathan. "Armed Opposition Groups in Iran - JISS." Last modified 2019. Accessed January 5, 2022. <https://jiss.org.il/en/spyer-armed-opposition-groups-in-iran/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- SUNE, Engin. "The Role of Para-Governmental and Paramilitary Organizations in the International Political Economy Of." *Journal of Gazi Academic View* 12, no. 24 (2019).
- The Associated Press. "Iran Anger at US, European Support for Opposition Group | AP News." Last modified 2021. Accessed January 5, 2022. <https://apnews.com/article/europe-middle-east-government-and-politics-iran-6fb3961e6bc524fadacb826637dc71e4>.
- VOA Indonesia. "UNHRC: Situasi HAM Di Iran 'Suram.'" Last modified 2021. Accessed December 3, 2021. <https://www.voaindonesia.com/a/unhrc-situasi-ham-di-iran-suram-/5808590.html>.